

The Politics of Sexuality and Women's Inequality: Kate Millet's Theoretical Analysis of the Short Story *Lelaki ke-1000 di Ranjangku*

Mohammad Zharfa Dhiya'Ulhaq¹, Kiki Malika Primadani²
Uin Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

✉ zharfadhiyaulhaq@gmail.com, Kiki.primadani@uinsa.ac.id

Abstract:

This study aims to deconstruct the meaning of feminism in the Islamic literary short story "*Lelaki ke-1000 di Ranjangku*" by Emha Ainun Najib, analyzed through Kate Millett's *Sexual Politics* theory. The study employs a descriptive qualitative method, using the short story published in the anthology *BH* as its primary data source. The findings reveal that power in both public and domestic spheres is held by men, who position women as commodities within a capitalist economic system. The female narrator ("aku"), having been abandoned by her husband and lacking higher education, falls into prostitution as a means of survival, a condition further shaped by the vulnerability that came with her interfaith marriage. Despite her circumstances, she becomes widely sought after among male clients due to her physical appearance and warm disposition. Millett's theory, which challenges the stereotypes and structures that oppress women, proves relevant in exposing how patriarchal power is reproduced through sexual and social relations in this narrative. The study concludes that the experiences of the female protagonist remain reflective of the realities faced by marginalized women in contemporary Indonesian society, and contributes to the growing body of feminist research in Indonesian Islamic literature.

Keywords: Kate Millett; Sexual Politics; Sex; Gender; Reproduction of Power

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi makna feminisme dalam karya sastra Islam berupa cerpen *Lelaki ke-1000 di Ranjangku* karya Emha Ainun Najib yang dianalisis menggunakan teori politik seksual milik Kate Millett. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjadikan cerpen yang termuat dalam antologi *BH* sebagai sumber data utama. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kekuasaan dalam ranah publik maupun domestik dipegang oleh laki-laki yang menempatkan perempuan sebagai komoditas dalam sistem ekonomi kapitalis. Tokoh narator perempuan ("aku"), setelah ditelantarkan oleh suaminya dan karena keterbatasan pendidikan tinggi, terpaksa masuk ke dunia prostitusi sebagai jalan bertahan hidup — suatu kondisi yang semakin diperparah oleh kerentanan yang ditimbulkan dari pernikahan beda agama. Meskipun demikian, ia justru banyak diminati oleh para pengguna jasa karena penampilan fisik dan sikap hangat dalam melayani. Teori Millett, yang menentang stereotipe dan struktur-struktur penindas perempuan, terbukti relevan dalam membongkar bagaimana kekuasaan patriarki direproduksi melalui relasi seksual dan sosial dalam karya ini. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman tokoh perempuan dalam cerpen tersebut masih mencerminkan realitas

yang dihadapi oleh perempuan-perempuan yang termarginalisasi dalam masyarakat Indonesia kontemporer sekaligus memberikan kontribusi bagi perkembangan penelitian feminis dalam khazanah sastra Islam Indonesia.

Kata kunci: Kate Millett; Politik Seksual; Seks; Gender; Reproduksi Kekuasaan

PENDAHULUAN

Perempuan sering dilihat sebagai bahan modal kapitalis. Banyak seminar-seminar dan penelitian bahwa perempuan dijadikan alat peraga di bidang industri dari kaca mata penglihatan laki-laki. Dikarenakan perempuan dapat menarik daya beli konsumen, seperti pada iklan, majalah, dan brosur banyak yang memakai gender perempuan untuk dijadikan peragawati. Terutama perempuan yang mempunyai kriteria tubuh atletis, *good looking*, dan berkulit putih. Masyarakat beranggapan jika perempuan memiliki kriteria tersebut, bisa dijadikan sebagai bahan untuk menarik pelanggan. Kebalikannya, jika perempuan tidak masuk kedalam kriteria, maka dianggap tidak dapat membantu menarik perhatian pelanggan. Kesenjangan ini menjadi polemik citra perempuan dituntut untuk bisa mempunyai *body goals* sehingga dapat membawa keberuntungan. Akan tetapi perempuan yang terlibat kedalam politik seksualisme, sejatinya mengalami stigma buruk di dalam pekerjaannya. Perempuan dituntut untuk bekerja dalam bidang model. Seperti seorang marketing, tetapi yang dilakukan hanya di depan kamera. Sehari-hari perempuan hanya ditugaskan untuk mempromosikan barang dan jasa suatu industri. Banyaknya perempuan yang bekerja di bidang tersebut membuat munculnya gugatan "kok perempuan sangat jarang berada dalam profesi penting seperti kedokteran dan hukum?" hal tersebut muncul menjadi momok mengerikan bahwa belum ada kesetaraan gender di berbagai profesi. Seharusnya seorang perempuan dapat setara dengan laki-laki, artinya tidak hanya berperan di dunia industri saja. Kecenderungan perempuan sebagai korban dari proses sosial seperti pendidikan yang kurang, kesehatan buruk, kemiskinan, rasisme, korban pelecehan seksual, dan pemerkosaan. Jika perempuan mengalami kecenderungan tersebut, maka akan dirasa memiliki aib dan tidak percaya diri untuk mencoba mengambil

resiko menjalani profesi-profesi penting di dunia.

Perempuan menjadi tokoh utama karena adanya deperempuanisasi. Peran-peran yang secara tradisional dianggap milik perempuan bisa jadi tergeser atau dianggap kurang penting karena dominasi teknologi yang seringkali diasosiasikan dengan maskulinitas. Rekonstruksi gender dalam realitas perempuan dari sekadar melihat perempuan sebagai kelompok terpisah ke konsep gender. Ini penting karena gender itu dilihat sebagai sebuah sistem relasi. Interaksi antara laki-laki dan perempuan. Fokusnya tidak hanya ke perempuan saja, tetapi juga ke laki-laki dan bagaimana realitas sosial itu dibentuk oleh hubungan keduanya. Pendekatan ini dianggap bisa memberi pemahaman lebih kaya, terutama untuk menjelaskan isu dominasi. Subordinasi hubungan kekuasaan kalau hanya fokus ke perempuan kesannya akan terisolasi dari koneksi relasi yang lebih luas. Ketika perempuan dijadikan kapitalisme ekonomi, maka perempuan akan mendapatkan tekanan dituntut untuk tampil sempurna. Gender tubuh itu bukan sekadar urusan kebutuhan biologis pribadi saja. Tubuh juga sebagai arena pertarungan kekuasaan. Tubuh perempuan dibentuk, dikendalikan, bahkan ditertibkan oleh norma-norma masyarakat. Tubuh dapat dikontrol dengan berbagai jenis, diantaranya pertama, tubuh Individual yang berarti pengalaman tubuh dikontrol oleh diri sendiri. Kedua, tubuh sosial atau simbolis, maksudnya tubuh dipakai masyarakat untuk memahami alam dan budaya tatanan sosial. Ketiga, biopolitik tubuh, artinya cara negara atau institusi lain mengelola dan mengontrol tubuh warganya baik individu atau kelompok.

Subordinasi ketidaksetaraan perempuan terlihat di dunia kesehatan. Yaitu dokter di dominasi oleh gender laki-laki. Baru seorang perawat atau tenaga kesehatan kebanyakan perempuan. Kebijakan perempuan seringkali menempatkan perempuan hanya sebagai sasaran atau korban kurang memberdayakan perempuan untuk mengambil keputusan soal tubuh atau kesehatannya sendiri, kemudian akses pelayanan yang tidak merata, dan kualitas pelayanan yang rendah dipengaruhi latar belakang sosial ekonomi pasien. Paramedis perempuan seringkali kurang

diberdayakan, dan upaya advokasi pembelaan hak-hak kesehatan reproduksi yang lemah.

Selain itu, berbagai bentuk ketimpangan dalam praktik seksual sehari-hari pada masa lalu misalnya suami yang merasa berhak memaksa istri untuk berhubungan seks. Praktik jajan atau seks diluar nikah yang seolah lebih dimaklumi jika dilakukan oleh laki-laki. Perempuan dituntut memenuhi standar moral ketat sementara laki-laki lebih longgar. Kepatuhan sosial ini menjadi realitas yang harus diterima. Subordinasi seperti ini terjadi karena laki-laki membangun dunia dari sudut pandang dia sendiri dan dalam dunia itu, seringkali perempuan tidak mendapatkan tempat utama. Melihat seks menjadi arena terpenting di mana hubungan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dipraktikkan dan dapat diuji.

Ketimpangan praktik seksual ini menjadi contoh ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender terdiri dari berbagai macam bentuk, seperti stereotip atau pelabelan negatif, marginalisasi atau pemiskinan peran terhadap salah satu jenis kelamin, kekerasan, dan sebagainya. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender tersebut kemudian dikonstruksi oleh media massa dalam bentuk berita, sinetron, iklan, dan sebagainya (Dewi et al., 2017). Selain itu, kita bisa menemukan bentuk keadilan gender di dalam bentuk karya sastra. Termuat dalam karya sastra cerpen islami yang ditulis oleh Emha Ainun Najib. Berjudul "Lelaki Ke-1000 di Ranjangku" dalam buku antologi cerpen berjudul BH. Emha Ainun Najib menulis cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan feminisme yang dekat dengan perempuan. Kejadiannya sangat sesuai dengan profesi kontroversi yang dialami oleh perempuan. Nyatanya perempuan yang mempunyai paras cantik, tubuh indah, dan kulit putih tidak membuat dia bahagia. Melainkan membuat dia menjadi korban politik seksualitas.

Banyak penelitian terdahulu yang meneliti cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" dengan menggunakan pendekatan feminisme, patriarki (Rasyid, 2015) dan menggunakan cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" sebagai penelitian sastra bandingan (Dan & Di, 2023). Dalam kedua penelitian tersebut sudah menemukan temuan analisis kajian feminisme dan sastra bandingan. Supaya penelitian lebih

beragam dan karya cerpen dapat dianalisis dengan banyak teori. Maka, penulis ingin menggunakan cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" sebagai penelitian dengan mengungkap tabir politik seksualitas dan gender di dalam cerpen kemudian menganalisis cerpen dengan menggunakan Teori Kate Millet.

LANDASAN TEORETIS

Kate Millett (1934–2017) merupakan salah satu teoritis feminis paling berpengaruh abad ke-20. Dalam *Sexual Politics* (1970), ia merumuskan konsep "politik seksual" sebagai analisis sistematis tentang bagaimana hubungan antara jenis kelamin merupakan hubungan kekuasaan. Bagi Millett, seks adalah tindakan politik dalam pengertian yang paling mendasar ia melibatkan distribusi kekuasaan yang tidak setara berdasarkan gender. Millett mendefinisikan politik sebagai "hubungan terstruktur di mana satu kelompok memiliki kekuasaan atas kelompok lain." Dalam konteks gender, laki-laki sebagai kelompok memiliki kekuasaan sistemik atas perempuan sebagai kelompok. Hubungan ini, menurut Millett, termanifestasi tidak hanya dalam institusi formal (hukum, pemerintahan, ekonomi), tetapi justru paling kuat dalam ranah yang dianggap "pribadi" dan "antipolitik" yaitu seksualitas, keintiman, dan keluarga.

Millett memahami patriarki bukan sebagai fenomena biologis atau alamiah, melainkan sebagai konstruksi sosial-politik yang telah berhasil melegitimasi dirinya sebagai "naturalness." Patriarki adalah sistem di mana laki-laki mendominasi perempuan dan sistem ini dipertahankan bukan hanya melalui kekerasan fisik, tetapi terutama melalui internalisasi nilai-nilai yang membuat perempuan menerima subordinasi mereka sebagai hal yang wajar.

Dalam sistem patriarkal, tubuh perempuan menjadi salah satu medan kontrol utama. Seksualitas perempuan diregulasi, dinilai, dan didefinisikan dari perspektif laki-laki. Perempuan yang "bebas" secara seksual dicap negatif (sundal, jalang, murahan), sementara laki-laki dengan perilaku serupa mendapatkan

penilaian positif atau netral. Standar ganda inilah yang, menurut Millett, merupakan bukti paling jelas dari bekerjanya politik seksual. Bagi Millett, pertemuan seksual antara laki-laki dan perempuan bukanlah pertemuan yang setara. Bahkan ketika perempuan tampak “berkuasa” atau “memilih,” pilihan itu tetap dibatasi oleh struktur sosial yang patriarkal. Millett menulis: hubungan seksual mencerminkan dan memperkuat hierarki gender yang lebih luas. Laki-laki mengalami seks sebagai ekspresi kekuasaan; perempuan mengalaminya dalam bayang-bayang pengawasan sosial. Konsep ini sangat relevan untuk menganalisis teks yang menampilkan perempuan dengan banyak pasangan seksual. Pertanyaannya bukan hanya “apakah perempuan ini bebas?” tetapi “di dalam kondisi sosial seperti apa kebebasan ini dijalankan?” dan “siapa yang mendefinisikan, menilai, dan mengontrol kebebasan ini?”

Salah satu aspek paling kritis dari analisis Millett adalah perhatiannya pada bagaimana perempuan menginternalisasi ideologi patriarki sehingga mereka sendiri menjadi agen reproduksi penindasan. Ini bukan berarti perempuan “bodoh” atau “ikut-ikutan,” tetapi bahwa proses sosialisasi yang panjang dan sistemik telah membentuk cara perempuan memandang dirinya sendiri termasuk dalam hal seksualitas. Perempuan yang menilai dirinya dari perspektif laki-laki (male gaze), yang mengukur nilai dirinya berdasarkan daya tarik seksualnya bagi laki-laki, atau yang menerima standar ganda seksual sebagai “aturan main” yang tak terhindarkan semuanya merupakan bentuk internalisasi ideologi patriarki.

Millett merupakan tokoh sentral feminisme radikal, sebuah arus yang memandang patriarki sebagai sistem penindasan yang paling fundamental dan pervasif lebih mendasar dari kapitalisme, rasisme, atau bentuk penindasan lainnya. Feminisme radikal berpendapat bahwa pembebasan perempuan memerlukan transformasi menyeluruh atas struktur sosial, bukan sekadar reformasi hukum atau politik.

Dalam kritik sastra, pendekatan feminis radikal berarti membaca teks bukan

hanya sebagai artefak estetik, tetapi sebagai dokumen ideologis yang mencerminkan dan membentuk relasi kekuasaan gender. Teks sastra dilihat sebagai salah satu medium di mana ideologi patriarki diproduksi, direproduksi, dan kadang-kadang dipertentangkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai panduan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dari fenomena tersebut. Analisis dan ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan kalimat yang digunakan (Saputra, 2023). Oleh Karena itu, metode ini bertujuan untuk mengungkapkan stigma perempuan, politik seksualitas, dan gender yang terdapat pada karya sastra cerpen dan diungkapkan melalui kajian kritik sastra feminisme dengan pendekatan teori Kate Millet. Melalui pendekatan ini, teori Kate Millet tidak hanya digunakan untuk menolak stereotrip yang menindas perempuan dan menyelidiki perbedaan antara identitas seks dan identitas gender di dalam karya sastra cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku".

PEMBAHASAN

Berangkat dari tulisan Emha Ainun Najib di antologi cerpen BH yang diterbitkan oleh penerbit Kompas pada tahun 2005. Emha Ainun menulis cerita pendek dengan gaya penulisan menyentuh tabu sosial. Salah satunya adalah cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku". Didalam cerpennya menyoroti seorang tokoh "aku" sengaja menjadi pekerja seks komersial. Emha berkiprah dalam tulisannya ini dapat mengangkat feminisme perempuan sebagai korban kemunafikan dan patriarki.

Sastra tidak pernah hadir dalam ruang yang steril dari ideologi. Setiap teks

sastra membawa muatan nilai, pandangan dunia, dan relasi kuasa yang mencerminkan kondisi sosial-budaya tempat teks itu dilahirkan. Dalam konteks ini, cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" hadir sebagai teks yang provokatif sebuah narasi yang menampilkan seorang perempuan dengan pengalaman seksual yang sangat beragam, mengundang pembaca untuk mempertanyakan batas antara kebebasan, eksploitasi, dan kontrol sosial atas tubuh perempuan.

Cerpen karya Emha Ainun Najib sebagai karya sastra tidak cukup dinikmati dengan membaca saja. Melainkan dapat dianalisis dengan berbagai teori. Meskipun cerita pendek, tetapi dapat ditemukan unsur-unsur kompleksitas di dalamnya. Kompleksitas unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, hal ini menuntut kepada kita agar memiliki suatu kepekaan emosi atau perasaan dalam menikmati unsur-unsur keindahan cipta sastra; wawasan pengetahuan dan pengalaman yang luas terhadap masalah kehidupan dan kemanusiaan baik lewat penghayatan secara intensif-kontemplatif maupun dengan membaca berbagai literatur humanitas, pemahaman terhadap aspek kebahasaan, serta pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik cipta sastra yang berhubungan dengan telaah teori sastra. (Rasyid, 2015)

Di dalam kajian feminisme sebagai alat bongkar ketidakadilan gender. Feminisme dalam sastra menekankan perempuan pekerja seks komersial sebagai telaah. Sejauh ini telah ada beberapa penelitian yang berbicara terkait perempuan pekerja seks. Perempuan pekerja seks dalam pandangan publik dikonotasikan sebagai pekerjaan yang menyeleweng dari aturan agama dan masyarakat. (Dan & Di, 2023). Menurut Kate Millet seorang perempuan dicap sebagai seseorang yang tidak mempunyai harga diri karena bekerja sebagai pekerja seks komersial. Patut dipertanyakan latar belakang si perempuan, apakah sudah berumah tangga, dan faktor apa yang menyebabkan perempuan menjadi pekerja seks komersial.

Dalam cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" Emha Ainun Najib mengungkapkan bahwa perempuan di tokoh "aku" sebagai laboratorium untuk menguji kejujuran manusia. Laki-laki banyak memakai topeng-topeng sosial menjadi gubernur, bupati, menteri, pemuka agama, guru, sopir, kuli, dan satpam.

Ternyata memiliki sisi gelap saat berada di ranjang lokalisasi. Tokoh “aku” menggunakan profesinya sebagai cara untuk menelanjangi karakter asli laki-laki tersebut. Tokoh “aku” sengaja masuk kedalam kubangan kehancuran sebagai pemegang kendali. Tokoh “aku” mengatakan sampai laki-laki ke seribu. Menempatkan dirinya sebagai subjek yang melakukan observasi bukan sekadar objek yang digunakan. Adanya eksistensialisme yang digunakan Emha Ainun Najib untuk membuktikan bahwa moralitas yang dikagumi masyarakat mempunyai elektabilitas tinggi seringkali hanyalah sebuah remahan kecil yang bersembunyi dibalik nama besarnya. Baginya ranjang adalah tempat di mana manusia tidak bisa lagi untuk berbohong digunakan untuk berbuat prostitusi.

Katherine Murray atau Kate Millet dalam teorinya mengatakan jika politik seksual mendapatkan kepatuhan dengan cara sosialisasi kedua jenis kelamin yang menyangkut tempramen, peranan, dan status. Komponen terdiri dari komponen psikologis, komponen sosiologis, dan komponen politik. Ketiga komponen ini membentuk rantai ikatan. Dari ikatan tersebut membuahkan hasil bahwa laki-laki memiliki kontrol terhadap ruang publik dan privat perempuan yang memiliki konstitusi patriarki.

Seks merupakan politik utama karena hubungan perempuan dan laki-laki memiliki pola pikir bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya daripada perempuan. Laki-laki memiliki kekuasaan kontrol ekonomi terhadap perempuan dan dilegitimasi oleh budaya, masyarakat, sosial, negara, dan agama. Contohnya adalah tidak adanya istri yang berani melapor, ketika mendapat kekerasan seksual. Istri tidak berani menuntut kenikmatan seksual untuk menolak hubungan seks dengan suami. Karena itu dianggap melanggar dan tidak patuh terhadap suami dan jika melanggar itu dianggap tidak menghargai seorang suami. Kekerasan seksual sebagai suatu konstruksi sosial dan bukan entitas lahiriah biologis yang tidak bisa berubah. Seksualitas dilihat sebagai sesuatu yang rumit dan beraneka ragam. Di mana emosi hasrat dan hubungan kita dibentuk oleh masyarakat lingkungan.

Memahami kekuatan sosial ini merupakan langkah pertama untuk

mengubahnya dengan memastikan perempuan memiliki peluang memerlukan kedudukan dan pengertian seksualitas dalam kehidupan dan relasinya. Serta kesempatan perempuan untuk memiliki autonomi dan kawasan intim dari hidupnya dan dukungan. Sebetulnya laki-laki sebagai suami sangat diperlukan untuk mendobrak kebiasaan pemahaman seksualitas perempuan dan konstruksi sosial. Seks memiliki aspek politik yang sering diabaikan dan melanjutkan dengan membahas peran yang dimainkan patriarki dalam hubungan seksual.

Teori Feminisme Kate Millet mendekonstruksi cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangu". Mengungkapkan bahwa laki-laki sebagai suami tokoh "aku" menjual istrinya sendiri kepada laki-laki hidung belang di lokalisasi. Suami sendiri nyatanya tidak sepenuhnya cinta dengan tokoh "aku". Suaminya lebih menikmati tidur dengan perempuan-perempuan pekerja seks komersial. Sosok suami disini tidak menyukai hubungan seks dengan istrinya sendiri dan dengan sifat ketamakannya suami mencari kepuasan lain dengan mencari perempuan di lokalisasi. Sehingga tokoh "aku" yang sudah pasrah diperlakukan dengan tidak adil dengan suami, maka tokoh "aku" merelakan untuk menjadi seorang pekerja seks komersial.

Komersial berarti kegairahan dengan niaga, perdagangan, atau aktivitas yang bertujuan untuk mencari keuntungan finansial. Akan tetapi tujuan awal tokoh "aku" bekerja menjadi pekerja seks adalah ingin mengetahui apakah dia bisa memuaskan laki-laki lain selain suaminya sendiri. Jika suaminya saja tidak menyukai dirinya akankah laki-laki diluar sana juga tidak menyukai dirinya. Namun, ternyata apa yang terjadi tidak sesuai dengan yang dibayangkan tokoh "aku". Ketika sudah masuk ke dalam dunia lokalisasi tidak ada namanya perempuan yang tidak laku. Semua perempuan mendapatkan pelanggan laki-laki. Tokoh "aku" di dalam cerpen diceritakan dapat melayani delapan laki-laki dalam satu minggu. Jika dihitung selama sebulan dia sudah dapat melayani seks tiga puluh dua laki-laki. Sedangkan jika selama satu tahun tokoh "aku" sudah melayani 384 laki-laki di ranjang lokalisasi.

Makna di judul cerpen "lelaki ke-1000" merupakan sebuah analogi bahwa tokoh "aku" sudah muak dengan pekerjaannya sebagai seorang pelacur. Meskipun tokoh "aku" meraib laba, akan tetapi tidak membuatnya bahagia. Ia merasa jenuh ketika berada di dunia lokalisasi. Banyaknya laki-laki bertelanjang bulat dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Mulai dari berpangkat, bersenjata, hingga berseragam. Semua kemunafikan laki-laki terbongkar ketika berada di lokalisasi. Semua laki-laki mempunyai kesamaan. Sama-sama mempunyai hasrat yang besar dan ingin mengontrol perempuan harus bisa memuaskan nafsu. Membuat tokoh "aku" lelah dan jenuh dengan pekerjaannya ini.

"Padahal, aku sesungguhnya tak punya keramahan lagi. Coba, siapa yang lebih bijak dari pelacur? Tersenyum terus menerus kepada setiap lelaki, meladeninya seperti seorang permaisuri yang terbaik atau setidaknya seorang istri teladan, melakukan segala kemauannya tanpa boleh menolaknya kecuali aku kehilangan kemungkinan di hari-hari berikutnya. Aku harus ramah, supel, senyum, dalam keadaan apa pun. jadi, hitunglah berapa kekuatan jiwa yang kubutuhkan untuk melakukan itu tanpa ada hentinya."

Dari penggalan cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" menunjukkan bahwa tokoh "aku" harus bersikap ramah memberikan senyuman kepada laki-laki yang datang ke lokalisasi. Ia harus bersikap seakan-akan adalah istrinya. Berhari-hari dilakukannya tanpa menolak. Di tempat lokalisasi jika perempuan menolak maka akan diusir oleh mucikarinya. Karena jika menolak sama saja tidak akan mendapatkan uang yang nantinya disetor ke mucikari. Mucikari tidak mau rugi dan selalu mengupayakan semua pekerjaannya tidak kekurangan apapun dan tetap terlihat bugar ketika melayani tamu. Jika dihitung tingkat kesabaran tokoh "aku" sudah tidak bisa dihitung. Semua senyumannya hanyalah senyum kepalsuan. Senyum yang hanya dibuat-buat di depan para tamu. Setelah selesai melayani tamu, ia akan kembali menangis meratapi nasib kehidupan.

"Sedang Pak Kyai di desaku sudah sukar tersenyum. Meladeni sekian ratus atau sekian ribu orang tiap hari, dan ia menjadi patung yang mengulurkan tangannya. Tetapi, ia dipercaya seperti Tuhan, dan aku, hanya bergantung pada dagingku"

Dari penggalan cerpen tersebut menjelaskan kontradiksi yang terjadi antara tokoh Pak Kyai desa dengan tokoh "aku". Pak Kyai desa diartikan sebagai tokoh agama yang tidak mau tersenyum karena banyaknya jamaah yang datang untuk sowan kepadanya. Jamaah yang datang biasanya berkonsultasi masalah karir,

kesehatan, dan jodoh. Biasanya seorang Kyai mampu memberikan petunjuk kepada orang, karena Kyai lebih dekat dengan Allah SWT. Berbeda dengan pekerjaan yang dilakukan tokoh "aku". Pekerjaannya bertolak belakang dengan pekerjaan sang Kyai. Menjadi pelacur sudah dibilang jauh dari Allah SWT. Tiap harinya adalah untuk melayani nafsu laki-laki hidung belang. Kalimat yang ditulis "aku hanya bergantung pada dagingku". Dapat dimaknai tokoh "aku" untuk kesehariannya hanya bergantung pada tubuhnya. Tubuh yang dijual kepada laki-laki hidung belang.

Dia yang memulai untuk terjebur ke dalam dunia prostitusi, tetapi dia juga yang menyesalinya. Tokoh "aku" telah di puncak kelelahan melayani puluhan pria.

"Dan besok, kukira aku akan berpesta diam-diam dalam diriku, buat lelakiku yang keseribu. Tak tahu bagaimana, ini semua tak ada yang baik bagiku, tetapi ada hal yang menarik. Apa yang bisa menghiburku di dunia ini? Delapan lelaki setiap hari adalah hiburan yang berlebihan sehingga kehilangan daya hibernya dan berubah menjadi kebosanan, kejenuhan dan rasa perih lahir batin. Minum? Sudah tak dihitung lagi, jiwaku sudah kebal. Nonton? Tamasya? Main kartu? Semua sudah hampa. Jangan pula sebut tentang kata-kata manis dari mulut lelaki!"

Makna dari kalimat pada cerpen tersebut adalah tokoh "aku" sudah kehilangan rasa untuk menghibur diri. Dalam lubuk hati terkecilnya dia sebenarnya berharap ada suatu hari yang dapat membuatnya bisa bahagia seperti pada perempuan-perempuan lain diluar sana yang biasa di ratukan oleh laki-laki. Baginya sudah bukan lagi menjadi hal yang patut di impikan untuk bisa bertamasya, minum-minum, atau menonton film di gedung bioskop. Baginya itu semua sudah tidak dapat dirasakan tokoh "aku". Dia sudah mati rasa. Tokoh "aku" sudah lelah dan tidak ingin lagi berharap dengan kata-kata yang keluar dari mulut seorang laki-laki.

"Aku sudah mengecap segala yang manis dari laki-laki. Tetapi, manis hanyalah manis dan kenyataan hidup adalah bau yang lain lagi. Suamiku dulu kurang apa? Anak muda yang manis, pengusaha swasta yang berhasil, caranya berjalan seperti pendekar dan mulutnya seperti pujangga. Segala mimpi dan bayangan tentang hari depan ada dalam genggamannya. Namun, alasan terkuat sehingga aku menjadi istrinya adalah karena aku mencintainya, tanpa aku

pernah mencintai lelaki mana pun sebelumnya. Apa yang kurang? Orang tuaku melarang kehendakku karena mempertimbangkan latar belakang lelaki itu: perbedaan agama, lingkungan pergaulannya, serta, kata ibu: Cahaya matanya."

Kutipan narasi diatas memperlihatkan bahwa tokoh "aku" sudah muak dengan rayuan laki-laki. Suaminya sendiri merupakan laki-laki munafik yang membuatnya lelah menjadi istri yang terus di selingkuhi dan dibohongi dengan kata-kata rayuannya. Tokoh "aku" dari awal sudah diingatkan orang tuanya untuk tidak menikahi suaminya itu, karena latar belakang agama yang sudah berbeda itu sudah menyalahi aturan agama. Kedua lingkungan pergaulan suaminya, dan merasa bahwa suami dari tokoh "aku" bukanlah seorang baik-baik. Ibunya sudah berfirasat ketika melihat dari matanya saja sudah menebak jika anak tersebut bukanlah anak baik. Dan ternyata benar. Suaminya seorang munafik, suka selingkuh, suka bermain perempuan di lokalisasi. Dari awal jika tokoh "aku" mengidahkan nasehat kedua orang tuanya mungkin ia tidak akan menjadi perempuan menderita seperti ini. Tokoh "aku" yang memilih nekat menikah dengan suaminya dan nyatanya ia menerima kepedihan dan berakhir masuk ke dalam dunia yang sama sekali tidak pernah terbesit di dalam pikirannya.

"Namun, hari ini memang "Hari Besar" bagiku. Di sore hari, dalam tubuh dan jiwa lungkrahku, sampailah aku di pelukan lelaki ke-1000 di ranjangku. Anak muda yang menarik, pakai jeans dan bawa tustel. Kelihatannya ini pegawai surat kabar.

"Mau memfoto aku bugil, kan?"

Ia menggeleng dan tersenyum." Kau tak menghendaki itu, kan?"

"Aku hampir menunduk. Tapi, kutahankan. Tapi, segala sikap dan perkataannya kepadaku sungguh lain. Aku agak gugup. Dan, ini yang penting: ia tak menyetubuhiku! Aku makin gugup"

"Demikianlah, kami hanya bersetubuh batin. Begitu singkat, tapi segala yang kupertahankan di batinku, ambrol. Tak tahu apa yang terjadi, tapi malam itu aku nangis... ini mimpi yang lain sama sekali. Tak tahu apa"

"Ternyata karierku menanjak. Dan inilah yang sebenarnya ingin kukemukakan kepadamu. Dua hari kemudian Oom Jiman pagi-pagi menyodorkan padaku sebuah koran. Di halaman pertama pojok bawah, terpancang fotoku serta segala cerita tentang diriku: korban lelaki binal, kini meladeni 8 orang tiap hari"

Dalam narasi menjelaskan bahwa tokoh "aku" berada di hari di mana ia bertemu dengan laki-laki ke-1000 nya. Tetapi lelaki yang dianggap ke seribu ini nyatanya bukanlah seseorang yang ingin menyetubuhinya. Lelaki datang memakai celana jeans dan membawa kamera. Lelaki yang datang tersebut adalah seorang wartawan yang sedang melakukan wawancara kepada tokoh "aku". Tokoh "aku" terkejut karena hari spesialnya yang dipikir menjadi ia melayani laki-laki ke seribu, tetapi laki-laki tersebut tidak ingin menyetubuhinya. Keesokan harinya datanglah Om Jiman seorang pengantar koran datang ke lokasi untuk memberikan selebaran koran kepada tokoh "aku". Dia terkejut bahwa di dalam koran tersebut memuat berita tentang dirinya sebagai seorang wanita menjadi pelacur di lokasi akibat daripada korban kekuasaan laki-laki, kerakusan laki-laki, dan kemunafikan laki-laki. Ia baru mulai masuk bekerja menjadi pekerja seks komersial sudah harus melayani delapan orang dalam seharinya. Di hari perayaan puncak ia melayani lelaki ke seribu, ia mendapatkan hadiah popularitasnya menjadi seorang pelacur kian memikat banyak orang. Banyak pelacur lain yang bersaing dan iri dengan tokoh "aku". Dirinya menjadi pelacur paling laris diantara pelacur lainnya dikarenakan dapat menebar senyum kepalsuan dan bersandiwara atas penderitaan yang terlanjur menyimpannya mau tak mau ia harus di jalani. Banyak sekali lelaki yang menguasai tubuhnya. Sampai-sampai ia ingin suatu saat ada yang terkena penyakit herpes, agar dia dapat menularkan kepada lelaki lain yang datang. Dan atas puncak *burnout* nya. Si tokoh "aku" ingin suatu saat menikam perut lelaki yang sedang menyetubuhinya di ranjang.

KETIDAKSETARAAN GENDER DAN KONTEKS SASTRA INDONESIA

Untuk memahami signifikansi cerpen ini secara penuh, kita perlu meletakkannya dalam konteks sastra Indonesia yang lebih luas. Sastra Indonesia, seperti sastra di banyak tradisi lainnya, memiliki sejarah panjang dalam merepresentasikan perempuan terutama melalui lensa patriarkal: perempuan sebagai ibu, sebagai objek cinta laki-laki, sebagai simbol kesucian bangsa, atau sebagai penyebab kejatuhan laki-laki.

Penulis perempuan Indonesia yang membahas seksualitas secara frontal seperti Ayu Utami, Djena Maesa Ayu, atau Oka Rusmini seringkali menghadapi resistensi dari kritikus dan publik yang lebih konservatif. Ini sendiri adalah bukti dari bekerjanya politik seksual dalam konteks Indonesia: tubuh perempuan dan narasinya tentang tubuh itu tetap menjadi wilayah yang dikontrol secara sosial.

Millett menekankan bahwa salah satu mekanisme paling efektif dari patriarki adalah "normalisasi" membuat dominasi laki-laki tampak sebagai hal yang alami, tidak dapat diubah, dan bahkan dikehendaki oleh perempuan itu sendiri. Dalam konteks Indonesia, normalisasi ini bekerja melalui berbagai institusi: agama, adat istiadat, keluarga, dan tentu saja, sastra.

Cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" hadir sebagai "ganggu" (disruptive) terhadap normalisasi ini. Ia menampilkan perempuan yang tidak ternormalisasi yang perilakunya tidak dapat dipahami dalam logika patriarkal tanpa segera mengaktifkan mekanisme penghukuman. Namun, pertanyaannya adalah: apakah "mengganggu" cukup untuk meruntuhkan normalisasi? Millett cenderung skeptis gangguan individual, tanpa analisis struktural dan tindakan kolektif, sering kali diserap dan dinetralkan oleh sistem yang ada. Satu dimensi yang khusus relevan dalam konteks Indonesia adalah negosiasi kompleks antara nilai-nilai tradisional (yang seringkali patriarkal) dan modernitas (yang menjanjikan kebebasan individu, termasuk perempuan). Tokoh perempuan dalam cerpen ini beroperasi dalam ketegangan ini ia tampak mengklaim kebebasan modern atas tubuhnya sendiri, namun tidak bisa lepas dari tatanan moral tradisional yang

menghakiminya.

Dari perspektif Millett, “modernitas” tidak secara otomatis berarti kesetaraan gender. Banyak manifestasi modernitas termasuk industri seksual, pornografi mainstream, dan budaya hookup tetap mengoperasikan logika patriarkal dalam kemasan yang lebih liberal.

SIMPULAN

Analisis ini telah menunjukkan bahwa cerpen “Lelaki ke-1000 di Ranjangku” adalah teks yang kaya secara ideologis—sebuah teks yang, ketika dibaca melalui lensa Kate Millett, mengungkapkan kompleksitas luar biasa dalam representasi seksualitas perempuan dan relasi kuasa gender.

Melalui pendekatan Teori Kate Millet, kajian ini mampu mengungkapkan bahwa cerpen “Lelaki ke-1000 di Ranjangku” karya Emha Ainun Najib. Bukan hanya menjadi estetika karya sastra saja. Melainkan dapat mendekonstruksi bahwa perempuan mengalami politik seksualitas. Laki-laki menguasai tubuh dan memperdaya seorang perempuan hanya untuk kesenangan semata. Perempuan adalah yang tetap menjadi korban. Menjadi seorang pelacur bukanlah pilihan. Melainkan korban ketidaksetaraan sesama perempuan dalam menjalani realitas kehidupan. Pekerjaan yang digambarkan tokoh “aku” sebenarnya bukan kemauannya. Namun akibat suaminya ia mencoba untuk terjebur ke dalam dunia prostitusi dan berakibat menjadikan pekerjaan abadi untuk dirinya.

Memiliki tubuh yang menarik, kulit yang putih, dan senyum yang manis adalah modal utama seorang perempuan untuk dijadikan kapitalis ekonomi. Jika perempuan dianggap tidak mempunyai kelebihan dalam kriteria tersebut maka ia akan kurang dihargai terutama oleh laki-laki. Kejadian dalam cerpen “Lelaki ke-1000 di Ranjangku” ditulis pada tahun 2005, akan tetapi relevansinya masih dapat dirasakan hingga saat ini. Perempuan Indonesia masih banyak yang mendapatkan ketidakadilan. Menurut penelitian penulis jika perempuan tidak mempunyai

pendidikan yang tinggi, maka akan mudah dibohongi oleh laki-laki. Seperti tokoh "aku" mudah sekali dibohongi oleh omongan yang keluar dari mulut laki-laki.

Dari penelitian ini dapat membuka mata kita untuk menyaksikan kenyataan, jika seorang perempuan tidak mendapatkan pendidikan yang tinggi dan dibekali ilmu agama, maka ia akan membantah kedua orang tua dan tetap nekat untuk menikah dengan orang yang berbeda. Peristiwa menikah berbeda iman ini juga sampai detik ini masih sering ditemui. Jika didasari tanggungjawab mungkin masih bisa di menjadi alasan. Akan tetapi yang terjadi pada cerpen "Lelaki ke-1000 di Ranjangku" mereka sudah nekat untuk menikah berbeda agama dan pada kenyataannya laki-laki yang seharusnya menjadi suami, lari dari tanggung jawab dan lebih memilih bermain dengan perempuan di lokalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dan, N. A., & Di, L. K.-. (2023). *the Images of Women As Prostitutes in Najib Al-Kilani ' S Al-Jawwu Barîd and Emha Ainun Nadjib ' S Lelaki Ke-1000 Di Ranjangku Citra Perempuan Pelacur Dalam Cerpen " Al-Jawwu Barîd " Karya. 16(2), 125–136.*
- Dewi, I. D. P. K. S., Joni, I. D. A. S., & Suryawati, I. G. A. A. (2017). Representasi Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen "BH" Karya Emha Ainun Nadjib. *E-Jurnal Medium, 1(1), 1–11.* <https://ojs.unud.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/33485/20290>
- Jeffreys, S. (2011). Kate Millett's Sexual Politics: 40 years on. *Women's Studies International Forum, 34(1), 76–84.* <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2010.07.006>
- Rasyid, R. (2015). Kajian feminisme dalam cerpen. *Asosiasi Dosen Bahasa Dan Sastra (ADOBSI), 2(1), 14–20.* <https://adobsisumbabaratdaya.org/wp-content/uploads/2015/07/Ari-Ambarwati.pdf>
- Dr. Iwan Abdullah. (2001). *Buku Seks, Gender, dan Reproduksi Kekuasaan.* Yogyakarta: Tarawang Press
- Ratnaningtyas, Ramli, Syafruddin. (2023). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Yayasan Penerbit Muhammad Zaini
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia.* Ombak.